CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

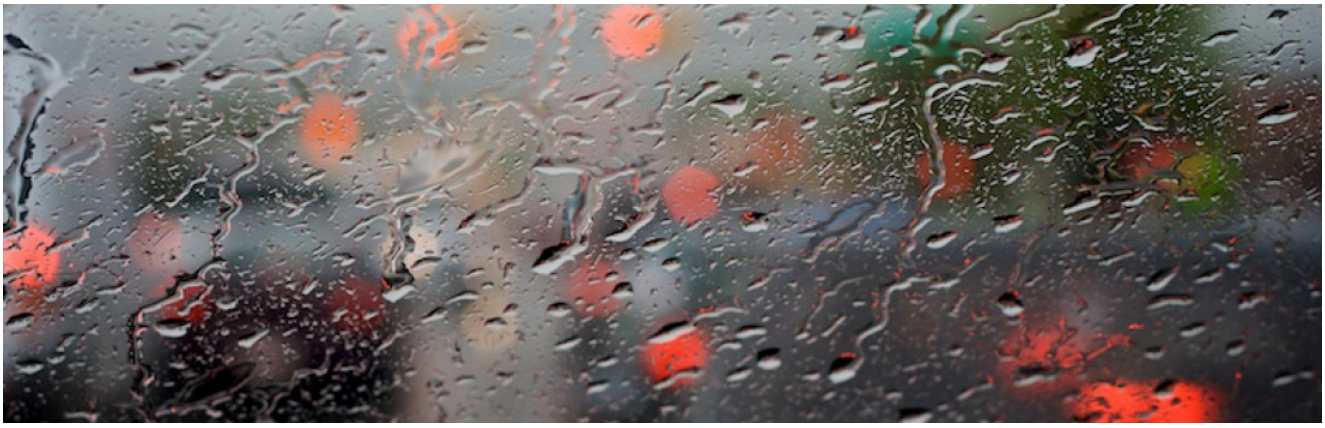

Le Jeune Homme Amoureux: Ode untuk Pusarmu

March 27, 2015 by kinky ninja | Leave a comment

There are so many little dyings that it doesn't matter which of them is death.

—Kenneth Patchen

Tak banyak yang dapat kupikirkan sebagai perbandingan soal bagaimana rasanya menyelipkan lidahku ke dalam celah di antara dua labia mayoramu. Setelah beberapa usapan dari dasar ke atas, engkau

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2015

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

sudah cukup kuyup. Klitorismu mencuat, membulat, kemerahan, dan menunggu giliran. Bukan main! Apakah kau tahu apa yang lebih baik dari hal ini?

Tak ada yang lebih mengasyikkan, kuulangi, *lebih mengasyikkan*, dibandingkan dengan kesibukan mengeksplorasi tubuh pasanganmu sendiri. Memelajari tubuhmu, berarti juga memelajari batas gairah dan hasratmu.

Setelah merasaimu cukup lama hingga membuatmu basah dan berlendir akibat ludahku, kuangkat dan kuposisikan kedua kakimu di pundakku agar aku mendapatkan akses maksimum pada lubang hasratmu. Kuangkat kepalaku dan kulihat bahwa matamu terpejam, mulutmu terbuka. Kususuri pinggulmu perlahan dengan kedua tanganku untuk merasai saat ototmu bereaksi. Kan kubiarkan tanganku di sana karena otot-otot pinggulmu itulah yang akan memberitahu panduan padaku.

Kusisipkan lagi lidahku pada cengkuk di antara labia mayoramu—termasuk labia minoramu. Sementara di saat bersamaan kuperhatikan dengan seksama pusarmu. Kau tahu? Pusar adalah kunci yang amat perlu diperhatikan saat engkau memberikan cunnilingus pada seorang perempuan. Sayangnya kebanyakan lelaki tidak menyadarinya. Aku dapat memerhatikan bagaimana pusar naik dan turun sebagai tanda seberapa cepat engkau bernafas, seberapa dalam. Apabila pusar tersebut naik beberapa kali tanpa turun, artinya engkau menarik nafas dengan cepat, tanpa menghembuskan nafas. Artinya lebih jauh, antisipasi pemanasan sudah mulai berbuah pada kenikmatan fisikal. Ada kalanya pusar tersebut tidak naik turun melainkan menegang. Kalau begitu, artinya aku telah menemukan—atau mendekati—spot yang tepat. Aku hanya perlu mengatur ritmeku, tempoku, tekananku, kekuatanku.

Jangan pernah abaikan pusar dan hanya terfokus pada kelamin. Seperti kubilang tadi, pusar adalah pusat komunikasimu, pemancar sinyalmu. Pusatkan matamu pada pusar pasanganmu, sementara telingamu pada bunyi nafas dan desah dari mulut pasanganmu, maka engkau telah melakukan hal yang tepat. Saat nafas dan desah pasanganmu mulai menyatu, artinya aku telah melakukannya sesuai yang kau inginkan. Pusar tersebut tidak akan lagi naik dan turun dalam ritme yang cepat, ia akan melambat, *tetapi dalam*. Seperti pusarmu kini.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Saat di antara desahan yang meluncur pusarmu tak lagi menegang seperti tadi, melainkan bergetar, maka kedua tanganku di pinggulmu akan mulai merasai sinyal yang dikirimkan. Otot pinggul yang kutahan akan mulai menegang begitu intens, seakan otot-otot tersebut berniat meremukkan belulang di dalamnya.

Tetap. Perhatikan pusar tersebut, perintah benakku.

Saat kulihat pusarmu naik dan turun seirama dengan nafas dan desahmu dalam satu kesatuan, irama tersebut juga akan menyatu dengan tegangan otot pinggulmu. Dalam saat tersebut juga maka desahan akan mulai menjadi erangan. Engkau mulai berada di ambang ketidaksadaranmu. Aku tidak boleh berhenti saat ini. *Tidak boleh*. Sekali saja aku berhenti di saat seperti ini, maka aku harus mengulangi semuanya dari awal—itupun kalau engkau mengijinkannya. Maka aku akan memaksakan rahang bawah dan otot pangkal lidahku yang mulai kelelahan. Persetan dengan lidahku yang mulai kebas. Aku hanya tahu satu hal: aku tidak boleh berhenti atau kehilanganmu selamanya.

Para lelaki dungu yang berhenti karena kelelahan akan kehilangan kesempatan selamanya.

Aku terus menatap pusarmu.

Pusar tersebut kini mulai bergetar tak terkontrol. Ia tak lagi naik turun. Ia bergetar. Ia gemetar. Arti dari sinyal tersebut hanya satu: engkau telah dikuasai berahi sepenuhnya, engkau masuk dalam ketidaksadaranmu. Dalam kondisi seperti inilah maka biasanya seseorang akan melupakan nalar—karena memang tidak eksis lagi. Tak ada lagi erangan. Ia telah tergantikan menjadi lenguhan, sebuah suara yang ada di antara erangan dan ekstasi murni. Sebuah lenguhan yang menandakan penderitaan tak terperi.

Semakin keras, semakin kejam, semakin dikuasai gairah. Pinggulmu tak akan lagi bergetar dan menegang melainkan bergetar tak terkontrol. Engkau berada semakin jauh dalam ketidaksadaranmu.

Pusarmu berhenti bergetar dan mulai naik. Naik dan terus naik. Hingga aku tak dapat lagi menatapnya. Ia naik dengan seluruh perutmu, terangkat hingga tulang belakangmu melenting. Lenguhanmu berhenti. Nafasmu berhenti. Tanganmu mencengkeram kepalaku. Momen tersebut menjadi seperti adegan film yang mendadak berhenti karena kita menekan tombol *pause*. Adegan mulai menjadi mati. *La petite mort*.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

Dalam momen yang membeku inilah engkau mulai memasuki fase kematianmu.

Aku mengikuti lentingan tubuhmu. Lidahku masih kuselipkan dalam labia minoramu. Semua yang eksis bagimu saat ini hanyalah lidahku dan ekstasimu. Kalau aku berhenti sekarang, maka antara engkau akan membunuhku atau aku tak akan pernah lagi berada di sisimu. Aku tak akan berhenti saat ini. *Aku tak akan berhenti.* Karena aku tahu, kembang api sedang diluncurkan ke udara dan siap meledak.

Mendadak nafasmu kembali menghembus, keras dan panjang. Biasanya akan terhembuskan bersama sebuah lenguhan terpanjang atau jeritan. Jeritan yang melepaskan seluruh sakit dan derita dalam ledakan kembang api yang menerangi malam. Seperti *big bang* yang menghasilkan jutaan bintang dan planet. Tapi bintang di langit juga tak akan pernah memahami pelepasan ini. Tubuhmu akan mulai kolaps. Sinyal nafas tersebut adalah juga titik di mana aku *harus* berhenti.

Aku dapat melihat pusarmu lagi. Sebuah senyuman kini tersungging di bibirmu. Sebuah senyuman yang paling jujur yang pernah kau hadirkan.

Kukecup pusarmu. Kuangkat tubuhku dan memosisikannya di belakangmu. Kubiarkan sejenak hingga nafasmu mulai kembali normal, kulingkarkan tanganku memelukmu. Kubisikkan sesuatu pada telingamu.

Lantas dalam pejam matamu, *engkau tersenyum*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top